BAB I

PENDAHULUAN

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat (Pusmenjar, 2020). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang ditetapkan oleh pemerintah selayaknya menjadi bagian dari target pemerintah dalam menyiapkan peserta didik menyongsong abad 21 dengan berbagai kecakapan yang harus dicapai (Pusmenjar, 2020). Tujuan dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah menghasilkan informasi mengenai tingkat kompetensi yang mengarah ke perbaikan kualitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik (Meriana & Murniarti, 2021). AKM digunakan sebagai alat ukur yang dapat memetakan secara komprehensif kualitas pendidikan di Indonesia dengan adanya keterampilan. AKM memiliki sisi penting untuk diterapkan disekolah baik sekolah negeri maupun swasta (Nabila, 2022).

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terbagi menjadi kemampuan literasi linguistik (membaca) dan kemampuan literasi numerasi (Alicia, 2022). Literasi adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu serta untuk dapat berpartisipasi secara produktif kepada masyarakat (Adit, 2020). Sedangkan numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warna negara Indonesia dan dunia (D. R. Sari et al., 2021). Kemampuan numerasi pada AKM dan pemecahan masalah memberikan gambaran bahwa keduanya mempunyai relevansi atau saling terkait. Kemampuan numerasi pada AKM mempunyai tujuan untuk melatih siswa dalam bernalar, berpikir kritis dan kreatif serta melatih kemampuan pemecahan masalah melalui soal-soal yang diberikan, yang berbentuk soal cerita (uraian) atau essay (Novianti, 2021).

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan untuk memahami dan memecahkan suatu permasalahan atau soal matematika yang membutuhkan penalaran, analisis, evaluasi dan intrepetasi pikiran. Berpikir kritis dalam pembelajaran matematika dapat meminimalisir terjadinya kesalahan saat menyelesaikan permasalahan, sehingga pada hasil akhir akan diperoleh suatu penyelesaian dengan kesimpulan yang tepat (Novianti, 2021). Dalam menyelesaikan masalah matematika siswa dituntut dapat menggunakan kemampuan berpikir kritisnya agar dapat menyelesaikan

masalah tersebut. Menurut Ihsan (2018) pemecahan masalah adalah suatu pemikian yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi/jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik. Hendriani, Rohaeti, & Sumarno (2018) menjelaskan bahwa pemecahan masalah matematis membantu siswa berpikir kritis, kreatif, dan mengembangkan kemampuan matematis lainnya.

Dalam pemecahan masalah matematis berupa soal cerita masih banyak peserta didik yang belum menguasai kemampuan memahami konsep matematika sehingga peserta didik kurang mampu dalam menyelesaikan masalah matematika (Utami, Endaryono, & Djuhartono, 2018). Oleh karena itu, peserta didik dituntut terlebih dahulu untuk dapat memahami makna dari soal yang diberikan. Setelah memahami soal tersebut peserta didik harus mampu memahami konsep matematika dan mampu mengoperasikan rumus atau algoritma dalam menyelesaikan masalah yang diberikan (Kamin, Andinny, & Ramdani, 2021). Masalah matematika yang dihadapi pada pembelajaran matematika sering kali berupa soal uraian yang membutuhkan penyelesaian dengan cara memahami dahulu masalah yang tengah terjadi. Dalam memahami masalah membutuhkan kemampuan bahasa yang baik (Suparno, 2004). Dalam pemecahan masalah matematika terdapat faktor yang mempengaruhi seseorang yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi seseorang dalam memecahkan masalah matematika adalah kecerdasan seseorang (Novitasri et al., 2015).

Siswa dengan kemampuan matematika tinggi mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait matematika dasar untuk memecahkan masalah matematika, mampu menganalisis informasi dalam bentuk grafik, tabel, bagan dan lainnya serta mampu menggunakan informasi tersebut dalam menyelesaikan masalah (Maulidina & Hartatik, 2019). Oleh karena itu, siswa dengan kemampuan numerasi yang tinggi akan mampu memecahkan masalah-masalah matematika dengan baik. Kemampuan pemecahan masalah amatlah penting dalam pembelajaran matematika, hal tersebut membantu siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan penelitian Suryani et al (2020) menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dengan Problem Based Learning menjadi lebih baik dan siswa dikelompokkan berdasarkan Kemampuan Awal Matematis (KAM). KAM merupakan Kemampuan Awal Matematis siswa yang terbagi dari 3 kategori yaitu KAM tinggi, KAM sedang dan KAM rendah. Dan mereka sudah mampu 1) memahami masalah, 2) menyusun rencana penyelesaian, 3) melaksanakan penyelesaian, dan 4) mengecek kembali jawaban.

Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Proses mental tersebut dapat berupa memperhatikan, mengkategorikan, seleksi, dan menilai

atau memutuskan. Berpikir kritis melibatkan proses aktif dan analisis informasi yang telah diterima (Novitasari, 2017). Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki masing-masing siswa. Berpikir kritis sangat diperlukan bagi kehidupan siswa nantinya. Diantaranya, untuk mereka menyaring, memilih layak atau tidaknya suatu informasi dan segala hal apa saja yang berkaitan dengan kehidupan mereka (Syahbana, 2012).

Berpikir kritis juga melatih siswa agar pandai membaca situasi sebuah masalah, mengevaluasi, kemudian menarik kesimpulan dari kondisi tersebut sehingga kemampuan pemahaman yang di bangun akan semakin kuat dan tidak mudah terlupakan (Edianto et al., 2022). Dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang, mereka akan mampu mengetahui maksud dari informasi yang diterima secara umum sehingga dapat mengambil keputusan serta menggabungkan dengan masalah atau informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan dari berpikir tingkat tinggi yang penting dimiliki oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika (Edianto et al., 2022). Keterampilan berpikir kritis sangat perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika karena dengan berpikir kritis memungkinkan siswa menganalisis pemikirannya sendiri untuk memutuskan suatu pilihan dan menarik kesimpulan. Penelitian Firdaus & Rustina (2019) menunjukkan bahwa peserta didik visual mampu mengidentifikasi permasalahan dan mampu membuat kesimpulan secara generalisasi, cenderung teliti terhadap detail, sering menjawab dengan singkat ya atau tidak, sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan tetapi tidak pandai memilih kata-kata serta kesulitan dalam hal membayangkan permasalahan, perhitungan dan menerjemahkan soal.

Kecerdasan majemuk adalah kecerdasan yang dimiliki tiap individu yang berbeda-beda, kecerdasan majemuk merupakan kecerdasan yang dapat didefinisikan secara kuantitatif (Jasmine, 2007). Kecerdasan majemuk tersebut digunakan untuk mengetahui masing-masing kecerdasan yang dimiliki siswa. Kecerdasan majemuk meyakini setiap orang berpotensi untuk mengembangkan tiap jenis kecerdasan sampai ke tingkat yang lebih tinggi apabila diberi dukungan, pengayaan, dan pengajaran (Risnawati et al., 2022). Menurut Howard Gardner seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan merupakan penemu teori kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk terdiri atas 8 kecerdasan yaitu, Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*), Interpesonal (*Interpesonal Intelligence*), Intrapesonal (*Intrapersonal Intelligence*), Linguistik (*Linguistic Intelligence*), Visual-Spasial (*Spasial-Visual Intelligence*), Kinestetik-Bodily (*Bodily-Kinestethic Intelligence*), Musikal (*Musical Intelligence*), dan Natural (*Natural Intelligence*) (Gardner,

2003). Howard Gardner dalam Cristea (2016) berpendapat bahwa tidak ada seseorang yang tidak cerdas, bahkan seseorang bisa memiliki lebih dari satu kecerdasan majemuk.

Pada penelitian Humairoh et al (2022) bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal adaptasi AKM numerasi jika ditinjau dari siswa yang berdisposisi berpikir kritis matematis tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil temuannya disimpulkan bahwa disposisi berpikir kritis matematis siswa mempunyai peranan penting dalam memecahkan persoalan matematika khususnya dalam menyelesaikan soal adaptasi AKM numerasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fasha & Triyastuti (2021) yaitu untuk menganalisis kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan secara keseluruhan kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk dalam kategori cukup. Dalam penelitian Risnawati et al (2022) bertujuan untuk menganalisis proses berfikir kreatif siswa ditinjau dari kecerdasan majemuk siswa. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh (1) siswa yang memiliki kecerdasan logis matematis dan interpersonal mampu menyelesaikan semua indikator kemampuan berfikir kreatif matematis, (2) siswa yang memiliki kecerdasan visual spasial, musikal, naturalis mampu menyelesaikan indikator kelancaran, kelenturan dan orisinalitas, (3) siswa yang memiliki kecerdasan verbal linguistik, kinestetik dan intrapersonal baru mampu menyelesaikan indikator kelancaran dan kelenturan saja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah berbeda-beda karena kecerdasan siswa juga berbeda-beda. Penelitian ini untuk menganalisis tingkat berpikir kritis siswa pada pemecahan masalah soal AKM. Dengan demikian peneliti terdorong untuk melakukan identifikasi mengenai kemampuan berpikir kritis siswa pada pemecahan masalah soal AKM yang ditinjau dari kecerdasan majemuk.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah soal AKM berdasarkan kecerdasan majemuk. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan soal AKM berdasarkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Pada penelitian ini bermanfaat bagi guru agar dapat menjadi alternatif untuk mengetahui bagaimana karakteristik berfikir kritis siswa dalam memecahkan soal AKM sehingga dapat memilih metode dan pendekatan pembelajaran matematika agar lebih efetif dan siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan guru di kelas.